

Evaluasi Kinerja Keuangan Pt Bank Syariah Indonesia Sebelum Dan Setelah Dilakukan Merger

Maya Puspita Sari^{1)*}, Ali Muktiyanto²⁾, Hety Budiyan³⁾

¹⁾²⁾ Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka

³⁾ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makasar

¹⁾ 530053612@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Untuk meningkatkan *market share* dan memperkuat permodalan bank syariah di Indonesia serta untuk memperluas kegiatan usahanya, pemerintah melakukan ekspansi bank syariah secara eksternal melalui penggabungan usaha 3 (tiga) bank syariah BUMN menjadi PT Bank Syariah Indonesia. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dimana penelitian ini menganalisa kinerja keuangan Bank Umum Syariah pembentuk PT Bank Syariah Indonesia yaitu PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah, dan PT Bank BNI Syariah selama periode penelitian tahun 2019-2022, dengan membandingkan 2 periode sebelum dan 2 periode setelah dilakukan merger. Hasil pengujian *paired sample t-test* menyatakan adanya perbedaan pada 6 (enam) rasio keuangan dari 9 (sembilan) rasio keuangan yang diteliti antara sebelum dan setelah merger selama periode penelitian. Hasil penelitian mengindikasikan merger memberikan perbaikan kinerja keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia.

Kata kunci: bank syariah, merger, kinerja keuangan.

Abstract

In order to enhance market dominance and bolster the financial resources of Islamic banks in Indonesia, the government facilitated the external expansion of these institutions by merging three state-owned Islamic banks into PT Bank Syariah Indonesia. The study employs a descriptive quantitative method to examine the financial performance of Islamic Commercial Banks, specifically PT Bank Syariah Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah, and PT Bank BNI Syariah, over the research period of 2019-2022. The analysis involves comparing two periods before and two periods after the merger. The findings of the paired sample t-test indicated significant variations in six out of the nine financial ratios analyzed between the pre-merger and post-merger periods. The findings demonstrated that the merger resulted in an enhancement in the financial performance of PT Bank Syariah Indonesia.

Keywords: sharia bank, merger, financial performance

1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak 1992, ditandai dengan berdirinya bank syariah pertama yaitu PT Bank Muamalat Indonesia. Pemerintah juga mengesahkan dasar hukum perbankan syariah yaitu UU No. 7 Tahun 1992 dan dikembangkan melalui PP No. 72 Tahun 1992 tentang Perbankan Syariah Dengan Sistem Bagi Hasil. Perkembangan signifikan perbankan syariah terjadi setelah UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan diterapkan, yang mampu mendorong peningkatan jumlah perbankan syariah di Indonesia.

Namun *market share* bank syariah masih sangat rendah, hanya 7,09% pada tahun 2022 dari seluruh industri perbankan di Indonesia. Secara teori, peningkatan *market share* seharusnya diikuti dengan kenaikan profitabilitas. Namun berdasarkan data pada tahun 2020, peningkatan *market share* justru diikuti dengan penurunan ROA dan berangsur meningkat sejak tahun 2021.

Berdasarkan kajian Komite Nasional Keuangan Syariah, permasalahan utama perbankan syariah yaitu keterbatasan modal, tingginya *cost of fund*, serta kelebihan likuiditas. Permasalahan tersebut berdampak pada kurang kompetitifnya bank syariah (KNKS, 2019).

Menurut Hitt, dkk. (2012), strategi merger dan akuisisi bisa sukses, tetapi terkadang hanya menciptakan sedikit nilai atau tidak sama sekali. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu menciptakan sinergi, pembayaran premi terlalu tinggi, pemilihan target yang tidak benar, dan proses integrasi yang tidak efektif. Oleh karena itu, sebelum terjadinya transaksi merger dan akuisisi, pihak yang berkepentingan membutuhkan kepastian mengenai kelangsungan usaha, proyek, kekuatan, serta kelemahan perusahaan yang akan dimerger atau akuisisi.

Penelitian yang meneliti variasi kinerja perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi telah dilakukan, namun temuannya tidak selalu sejalan. Penelitian yang dilakukan Mahesh dan Prasad (2012) meneliti kinerja keuangan *India Airlines* selama periode 2007-2008. Tujuannya adalah untuk menilai efisiensi kinerja keuangan perusahaan setelah merger dan akuisisi. Analisis difokuskan pada rasio profitabilitas, leverage, likuiditas, dan pasar modal dengan menggunakan uji Paired Sample T-test. Temuan menunjukkan bahwa merger *India Airlines* tidak menghasilkan variasi substansial dalam kinerja keuangan setelah merger.

Penelitian Astuti dan Drajat (2021) bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah merger pada PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk menggunakan *paired sample t-test* dan kesimpulannya ada 6 (enam) rasio keuangan yang mengalami perbedaan signifikan : *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, serta *Loan to Deposito Ratio* sebelum dan setelah merger. Selain itu, terdapat 1 (satu) rasio keuangan yang tidak mengalami perbedaan yaitu *Non Performing Loan*.

PT Bank Syariah Indonesia Tbk resmi beroperasi pada 1 Februari 2021 melalui penggabungan tiga bank syariah yaitu PT Bank BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah. Merger itu menghasilkan konsolidasi nilai aset hingga Rp 239,56 triliun dan menjadikan PT Bank Syariah Indonesia sebagai bank syariah yang asetnya paling besar di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan membandingkan kinerja keuangan 3 (tiga) bank syariah (PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT BNI Syariah) sebelum dan sesudah dilakukan merger menjadi PT Bank Syariah Indonesia. Kinerja keuangan ialah indikator dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam pengambilan kebijakan merger. Apabila hasil perhitungan rasio keuangan setelah dilakukan merger mengalami perbaikan, maka dapat dikatakan merger perusahaan berhasil.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sinergi Theory

Merger dan akuisisi terjadi karena terciptanya “sinergi” antara perusahaan yang mengakuisisi dan perusahaan sasaran, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai organisasi secara keseluruhan (Omotayo, 2019). Teori Sinergi berpendapat bahwa perusahaan dapat mencapai keuntungan yang lebih besar dengan melakukan integrasi daripada berfungsi secara independen.

2.2 Merger dan Akuisisi

Untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (*going concern*), perusahaan melakukan pengembangan usaha. Pengembangan usaha dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu ekspansi internal maupun eksternal. Ekspansi internal dilakukan tanpa melibatkan organisasi di luar perusahaan. Ekspansi eksternal yakni melibatkan organisasi yang berada di luar perusahaan (Nizar dan Nasir, 2016). Apabila kondisi keuangan pasca merger melebihi sebelumnya dan akuisisi dapat dikatakan merger dan akuisisi berhasil (Widoatmodjo, 2012).

2.3 Kinerja Keuangan Bank

Peningkatan kinerja keuangan meningkatkan daya saing perusahaan dan meningkatkan nilainya. Cara efektif untuk mengevaluasi efektivitas merger dan akuisisi adalah dengan memeriksa kinerja perusahaan-perusahaan yang terlibat, khususnya kinerja keuangannya (Hamidah dan Noviani, 2013). Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan Peraturan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah serta Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah mencakup penilaian terhadap : Profil Risiko, *Good Corporate Governance*, Rentabilitas, dan Permodalan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian kinerja keuangan pada perusahaan tercatat di BEI tahun 2013-2015 yang melakukan merger dan akuisisi dilakukan oleh Morina dan Nasir (2018) dengan hasil temuan merger berpengaruh terhadap perbedaan nilai rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. Hasil ini selaras dengan Marzuki (2013) yang melakukan penelitian pra dan pasca merger & akuisisi pada PT Bank CIMB Niaga yang menyatakan dari 8 rasio keuangan yang diteliti, 6 rasio menyatakan berbeda secara signifikan apabila dibanding sebelum dan setelah aktivitas merger & akuisisi. Hasil penelitian kinerja keuangan sebelum dan setelah merger pada PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (Astuti dan Drajat, 2021) juga menyatakan dari 7 rasio keuangan yang diteliti, 6 diantaranya mempunyai perbedaan signifikan antara pra dan pasca dilakukan merger.

Sementara itu, penelitian Nizar dan Nasir (2016) menunjukkan merger atau konsolidasi berdampak tidak signifikan dilihat dari segi ekonomi, strategi, keuangan, risiko, dan lainnya. Sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2020) yang menyatakan periode 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah merger & akuisisi menyatakan tidak berbeda signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Siregar dan Sissah (2021) kebijakan merger bank syariah belum dapat meningkatkan *market share*, bahkan berpeluang menurunkan *market share* bank syariah di Indonesia karena menyebabkan bank syariah kecil tidak bisa bersaing dengan bank merger. Karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti terkait analisis pengaruh merger terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun terdapat beberapa perbedaan antara lain : waktu penelitian, penggunaan sampel, serta rasio keuangan yang diukur.

Waktu penelitian dilakukan pada tenggat 2019-2022 dengan sampel penelitian PT Bank Syariah Indonesia dan 3 Bank pembentuknya sebelum merger, serta terdapat beberapa rasio keuangan yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya dan akan diteliti pada penelitian ini seperti Rasio Posisi Devisa Neto dan Rasio Net Imbalan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu untuk memverifikasi hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif mengacu pada jenis penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai situasi atau fenomena, dengan temuan yang diberikan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2019). Tulisan ini menyajikan analisis kinerja keuangan perbankan syariah baik sebelum maupun sesudah operasi merger, serta membandingkan keduanya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari bank syariah di Indonesia. Sampel dipilih melalui *purposive sampling*, yang melibatkan penetapan kriteria tertentu untuk memilih peserta.

Kriteria pemilihan sampel :

1. Bank Umum Syariah pembentuk Bank Syariah Indonesia yang merupakan anak perusahaan BUMN.
2. Bank Umum Syariah yang melakukan merger pada 2021.
3. Memiliki laporan keuangan dua periode sebelum dan dua periode setelah merger.

Sampel yang digunakan adalah 3 (tiga) Bank Umum Syariah pembentuk PT Bank Syariah Indonesia yaitu PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah, dan PT Bank BNI Syariah selama periode penelitian 2019-2022 dengan membandingkan 2 (dua) periode sebelum dan 2 (dua) periode setelah dilakukan merger.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Strategi pengumpulan data menggunakan tinjauan literatur, yang secara khusus berfokus pada karya teoritis mengenai nilai, budaya, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah terkait PT Bank Syariah Indonesia baik sebelum dan setelah merger serta laporan keuangan bank yang diperoleh dari website perusahaan maupun OJK. Penelitian menggunakan data kuantitatif berupa ikhtisar laporan

keuangan perusahaan PT Bank Syariah Mandiri, PT BRI Syariah, dan PT BNI Syariah 2019 dan 2020 serta laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia 2021 dan 2022 dengan membandingkan 2 periode sebelum dan 2 periode setelah dilakukan merger.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian bersumber dari laporan keuangan sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan bank.

Tabel 3.1. Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	Faktor Profil Risiko – Risiko Kredit (Rasio Kualitas Aset)	Rasio <i>Non Performing Financing (NPF)</i> Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	Laporan keuangan triwulan I-IV BSM, BRIS, dan BNIS tahun 2019 dan 2020.
2	Faktor Profil Risiko – Risiko Pasar (Rasio Sensitivitas)	Posisi Devisa Neto (PDN)	
3	Faktor Profil Risiko - Risiko Likuiditas (Rasio Likuiditas)	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	Laporan keuangan triwulan I-IV BSI tahun 2021 dan 2022.
4	Faktor Rentabilitas (Rasio Rentabilitas)	<i>Net Operating Margin (NOM)</i> <i>Return On Assets (ROA)</i> Net Imbalan (NI) Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	
5	Faktor Permodalan (Rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum Bank)	Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk memastikan adanya distribusi normal pada data, yang selanjutnya menginformasikan pemilihan uji statistik yang sesuai untuk pengujian hipotesis. Uji statistik parametrik digunakan jika data mengikuti distribusi normal, sedangkan uji statistik nonparametrik digunakan jika data tidak sesuai dengan distribusi normal.

Untuk menilai normalitas data, uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan karena sensitivitasnya yang lebih tinggi dalam menemukan penyimpangan dari normalitas dibandingkan dengan metode grafis.

3.5.2 Uji Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah terdapat perbedaan substansial dalam kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger. Untuk mengamati perbedaan ini, data dianalisis menggunakan uji-t sampel berpasangan (parametrik) atau Uji Wilcoxon Signed Ranks Test (non-parametrik). Jika data mengikuti distribusi normal maka digunakan uji parametrik. Sebaliknya, bila data tidak mengikuti distribusi normal maka digunakan uji non parametrik.

Hipotesis yang diajukan :

H1 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan Rasio *Non Performing Financing* sebelum dan setelah merger.

H2 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan Rasio Kualitas Aktiva Produktif sebelum dan setelah merger.

H3 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan Rasio Posisi Devisa Neto sebelum dan setelah merger.

H4 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan *Financing to Deposit Ratio* sebelum dan setelah merger.

H5 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan Rasio *Net Operating Margin* sebelum dan setelah merger.

H6 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan Rasio *Return on Assets* sebelum dan setelah merger.

H7 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan Rasio Net Imbalan sebelum dan setelah merger.

H8 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional sebelum dan setelah merger.

H9 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan Rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum sebelum dan setelah merger.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Dalam analisis statistik deskriptif akan dijelaskan hasil perhitungan kinerja keuangan dua periode sebelum dan dua periode setelah merger.

a. Rasio Non Performing Financing

Kinerja pembiayaan BSI melalui rasio NPF di tahun 2022 sebesar 0,57%. Rasio ini mengalami perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan posisi sebelum merger pada tahun pengamatan 2019-2020. Nilai rasio NPF setelah merger menunjukkan BSI tergolong “Sangat Sehat” dikarenakan masih dibawah 2%.

Tabel 4.1 Rasio *Non Performing Financing*

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Periode	BNIS	BRIS	BSM	mean	Periode	BSI
TW I 2019	1.65	4.34	1.29	2.43	TW I 2021	0.92
TW II 2019	1.67	4.51	1.21	2.46	TW II 2021	0.93
TW III 2019	1.69	3.97	1.07	2.24	TW III 2021	1.02
TW IV 2019	1.44	3.38	1.00	1.94	TW IV 2021	0.87
TW I 2020	1.72	2.95	0.95	1.87	TW I 2022	0.90
TW II 2020	1.88	2.49	0.88	1.75	TW II 2022	0.74
TW III 2020	1.63	1.73	0.61	1.32	TW III 2022	0.59
TW IV 2020	1.35	1.77	0.72	1.28	TW IV 2022	0.57

b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas Aset Produktif adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kemungkinan pengembalian modal yang diinvestasikan dalam aset produktif, berdasarkan kriteria tertentu.

Tabel 4.2 Rasio Kualitas Aktiva Produktif

$$KAP = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah (KL,D,M)}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Periode	BNIS	BRIS	BSM	mean	Periode	BSI
TW I 2019	2.04	3.55	2.34	2.64	TW I 2021	2.17
TW II 2019	2.37	3.47	2.22	2.69	TW II 2021	2.14
TW III 2019	2.31	3.25	2.07	2.54	TW III 2021	2.10
TW IV 2019	2.28	3.46	1.74	2.49	TW IV 2021	2.01
TW I 2020	2.56	3.76	1.74	2.69	TW I 2022	2.03
TW II 2020	2.52	3.10	1.76	2.46	TW II 2022	2.03
TW III 2020	2.25	2.49	1.84	2.19	TW III 2022	2.04
TW IV 2020	2.12	2.33	1.71	2.05	TW IV 2022	1.79

c. Rasio Posisi Devisa Neto

Risiko Nilai Tukar adalah potensi bahaya yang timbul akibat ketidaksesuaian posisi devisa Bank yang ditunjukkan dengan PDN. Rasio PDN BSI tahun 2022

sebesar 0,57%. Nilai rasio PDN ini perlu menjadi perhatian dimana PDN mengingatkan bank agar berhati-hati dalam melakukan transaksi valuta asing, terutama transaksi yang bersifat spekulatif.

Tabel 4.3 Rasio Posisi Devisa Neto

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Periode	BNIS	BRIS	BSM	mean	Periode	BSI
TW I 2019	0.67	1.27	5.71	2.55	TW I 2021	1.77
TW II 2019	4.16	1.12	3.68	2.99	TW II 2021	0.75
TW III 2019	0.73	0.93	4.94	2.20	TW III 2021	0.40
TW IV 2019	0.81	0.48	4.41	1.90	TW IV 2021	0.27
TW I 2020	0.70	0.46	3.23	1.46	TW I 2022	1.25
TW II 2020	0.20	0.45	2.23	0.96	TW II 2022	0.90
TW III 2020	1.07	1.21	1.88	1.39	TW III 2022	1.25
TW IV 2020	0.69	0.59	2.28	1.19	TW IV 2022	0.57

d. Financing to Deposit Ratio

Intermediasi BSI berjalan baik dengan FDR yang mengalami dibanding sebelum merger. Rasio FDR tahun 2022 sebesar 79,37% terkategori “Sehat” dikarenakan masih dibawah batas 85%.

BSI telah melakukan perbaikan sehingga keseluruhan dananya harus produktif, dimana semakin tinggi rasio FDR menggambarkan semakin baik kemampuan likuiditas bank sehingga kemungkinan perbankan menghadapi masalah semakin kecil dan lebih mampu melakukan pembayaran dana yang ditarik deposan, serta semakin mampu dalam mendanai aktivitas pembiayaan. Namun rasio FDR perlu dijaga karena semakin rendah rasio ini juga mengindikasikan kurang efektif dalam menyalurkan pembiayaan.

Tabel 4.4 Financing to Deposit Ratio

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Periode	BNIS	BRIS	BSM	mean	Periode	BSI
TW I 2019	76.42	79.55	79.39	78.45	TW I 2021	77.28
TW II 2019	87.07	85.25	81.63	84.65	TW II 2021	74.53
TW III 2019	84.74	90.40	81.41	85.52	TW III 2021	74.45
TW IV 2019	74.31	80.12	75.54	76.66	TW IV 2021	73.39
TW I 2020	71.93	92.10	74.13	79.39	TW I 2022	74.37
TW II 2020	71.67	91.01	74.16	78.95	TW II 2022	78.14
TW III 2020	70.62	82.65	74.56	75.94	TW III 2022	81.45
TW IV 2020	68.79	80.99	73.98	74.59	TW IV 2022	79.37

e. Rasio Net Operating Margin

Tujuan perbankan melakukan merger antara lain meningkatkan laba operasi yang menggambarkan kemampuan menghasilkan keuntungan dari berbagai aktivitas perbankan. Perhitungan NOM dilakukan untuk mengukur laba operasional yang dihasilkan dibandingkan aktiva produktif. Hasil hasilnya menyatakan NOM antara pra dan pasca merger berbeda, terutama pada BRIS yang membukukan NOM negatif. Hal ini disebabkan karena perusahaan telah bersinergi dalam meningkatkan perolehan laba.

Rasio NOM BSI tahun 2022 sebesar 2,17% menunjukkan kinerja BSI semakin efektif dalam menggunakan aktiva produktif untuk memperoleh keuntungan bersih. Jika dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan sebelum merger terjadi

peningkatan rasio NOM, hal ini mengindikasikan bahwa BSI mampu meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola.

Tabel 4.5 Rasio *Net Operating Margin*

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana Stlh Bagi Hasil} - \text{Beban Operasional}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Periode	BNIS	BRIS	BSM	mean	Periode	BSI
TW I 2019	0.91	(0.97)	1.46	0.47	TW I 2021	1.92
TW II 2019	1.37	(0.56)	1.67	0.83	TW II 2021	1.86
TW III 2019	1.24	(0.02)	1.73	0.98	TW III 2021	1.82
TW IV 2019	1.00	(0.59)	1.85	0.75	TW IV 2021	1.75
TW I 2020	1.47	0.24	1.75	1.15	TW I 2022	2.11
TW II 2020	0.84	0.44	1.84	1.04	TW II 2022	2.22
TW III 2020	0.65	(0.02)	1.77	0.80	TW III 2022	2.29
TW IV 2020	0.62	(0.08)	1.76	0.77	TW IV 2022	2.17

f. Rasio Return On Assets

Rasio ROA BSI tahun 2022 sebesar 1,98%, mengindikasikan perusahaan mampu meningkatkan laba atas penggunaan dan pengelolaan asetnya. Nilai rasio ROA setelah merger menunjukkan BSI tergolong “Sangat Sehat” karena berada di atas ambang batas 1,5%.

Bank mencatatkan laba bersih tahun 2022 mencapai Rp 4 triliun. Peningkatan positif tersebut disebabkan oleh peningkatan pendapatan penyaluran dana dan penurunan biaya bagi hasil. Bank mempunyai kapasitas untuk memperluas aset mereka secara keseluruhan, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk melaksanakan operasi perbankan secara efektif.

Tabel 4.6 Rasio *Return on Assets*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Periode	BNIS	BRIS	BSM	mean	Periode	BSI
TW I 2019	1.66	0.43	1.33	1.14	TW I 2021	1.72
TW II 2019	1.97	0.32	1.50	1.26	TW II 2021	1.70
TW III 2019	1.91	0.32	1.57	1.27	TW III 2021	1.70
TW IV 2019	1.82	0.31	1.69	1.27	TW IV 2021	1.61
TW I 2020	2.24	1.00	1.74	1.66	TW I 2022	1.93
TW II 2020	1.45	0.90	1.73	1.36	TW II 2022	2.03
TW III 2020	1.37	0.84	1.68	1.30	TW III 2022	2.08
TW IV 2020	1.33	0.81	1.65	1.26	TW IV 2022	1.98

g. Rasio Net Imbalan

Rasio NI di tahun 2022 sebesar 6,31% yang menggambarkan pendapatan dana setelah bagi hasil yang diterima BSI dibandingkan rata-rata total aktiva produktif. Rasio NI BSI pasca merger mengalami peningkatan, terutama dibandingkan dengan rasio NI yang diperoleh oleh BRI Syariah sebelum merger, namun peningkatan rasio NI tersebut tidak signifikan.

Tabel 4.7 Rasio *Net Imbalan*

$$\text{NI} = \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil} - (\text{Imbalan dan Bonus})}{\text{Rata-Rata Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Periode	BNIS	BRIS	BSM	mean	Periode	BSI
TW I 2019	7.25	5.20	6.16	6.20	TW I 2021	6.13
TW II 2019	7.41	5.37	6.05	6.28	TW II 2021	6.29

Periode	BNIS	BRIS	BSM	mean
TW III 2019	7.43	4.44	6.10	5.99
TW IV 2019	7.36	5.72	6.02	6.37
TW I 2020	6.74	6.08	6.06	6.29
TW II 2020	6.13	5.96	6.09	6.06
TW III 2020	6.34	5.73	6.10	6.06
TW IV 2020	6.41	5.89	6.07	6.12

Periode	BSI
TW III 2021	6.00
TW IV 2021	6.04
TW I 2022	6.01
TW II 2022	6.16
TW III 2022	6.22
TW IV 2022	6.31

h. Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional

Rasio BOPO pada tahun 2022 sebesar 75,88%. Rasio BOPO BSI terkategori “Sangat Sehat” dikarenakan masih dibawah 83%. Rasio ini mengalami perbaikan dibandingkan sebelum perusahaan melakukan merger, dimana BRI Syariah memiliki rasio BOPO yang tinggi di atas 89% dan termasuk dalam kategori “Tidak Sehat” serta BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri dengan kategori BOPO “Sehat”.

Beban operasional sebagian besar berupa beban gaji & tunjangan sebesar serta beban umum dan administrasi. Rasio BOPO setelah dilakukan merger menggambarkan sudah cukup efektif pada pengendalian biaya operasional terhadap pendapatannya.

Tabel 4.8 Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Periode	BNIS	BRIS	BSM	mean
TW I 2019	82.96	95.67	86.03	88.22
TW II 2019	79.85	96.74	83.91	86.83
TW III 2019	80.67	96.78	83.28	86.91
TW IV 2019	81.26	96.80	82.89	86.98
TW I 2020	76.53	90.18	82.87	83.19
TW II 2020	82.88	89.93	81.26	84.69
TW III 2020	84.00	90.39	81.95	85.45
TW IV 2020	84.06	91.01	81.81	85.63

Periode	BSI
TW I 2021	79.90
TW II 2021	79.92
TW III 2021	79.84
TW IV 2021	80.46
TW I 2022	75.35
TW II 2022	74.50
TW III 2022	74.02
TW IV 2022	75.88

i. Rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum

Perhitungan Rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) dilakukan untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam memenuhi KPMM sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Rasio KPMM BSI masih sangat tinggi yaitu sebesar 20,29% di tahun 2022; termasuk dalam kategori “Sangat Sehat”, menunjukkan struktur permodalan BSI mempunyai kredibilitas dalam menyeimbangkan risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional.

Tabel 4.9 Rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum

$$KPPM = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko(ATMR)}} \times 100\%$$

Periode	BNIS	BRIS	BSM	mean	Periode	BSI
TW I 2019	18.23	27.82	15.62	20.56	TW I 2021	23.10
TW II 2019	18.38	26.88	15.84	20.37	TW II 2021	22.58
TW III 2019	18.73	26.54	16.08	20.45	TW III 2021	22.75
TW IV 2019	18.88	25.26	16.15	20.10	TW IV 2021	22.09
TW I 2020	19.29	21.99	16.43	19.24	TW I 2022	17.20
TW II 2020	20.66	23.73	17.41	20.60	TW II 2022	17.31
TW III 2020	20.60	19.38	17.68	19.22	TW III 2022	17.19
TW IV 2020	21.36	19.04	16.88	19.09	TW IV 2022	20.29

Hasil statistik dari data variabel penelitian dituangkkn dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Data Statistik Deskriptif

Rasio	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
NPF	16	0.57	2.46	1.3644	0.65487
KAP	16	1.79	2.69	2.2538	0.28514
PDN	16	0.27	2.99	1.3625	0.76506
FDR	16	73.39	85.52	77.9456	3.60388
NOM	16	0.47	2.29	1.4331	0.63574
ROA	16	1.14	2.08	1.5794	0.31708
NI	16	5.99	6.37	6.1581	0.12486
BOPO	16	74.02	88.22	81.7356	4.90524
KPMM	16	17.19	23.10	20.1338	1.89744

a. *Rasio Non Performing Financing (NPF)*

Berdasarkan uji deskriptif diketahui nilai minimum NPF 0,57 (periode Triwulan IV 2022 PT BSI) dan nilai maksimum 2,46 (rata-rata NPF PT BNIS, PT BRIS, dan PT BSM periode TW II 2019). Hasilnya menyatakan nilai NPF yang merupakan sampel terdapat diantara 0,57 sampai 2,46 yang rata-ratanya 1,36 dengan standar deviasi 0,65.

b. *Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*

Berdasarkan uji deskriptif diketahui nilai minimum KAP 1,79 (periode Triwulan IV 2022 PT BSI) dan nilai maksimum 2,69 (rata-rata NPF PT BNIS, PT BRIS, dan PT BSM periode TW II 2019). Hasilnya menyatakan nilai KAP yang merupakan sampel terdapat diantara 1,79 sampai 2,69 yang rata-ratanya 2,25 dengan standar deviasi 0,28.

c. *Rasio Posisi Devisa Neto (PDN)*

Berdasarkan uji deskriptif diketahui nilai minimum PDN 0,27 (periode Triwulan IV 2021 PT BSI) dan nilai maksimum 2,99 (rata-rata NPF PT BNIS, PT BRIS, dan PT BSM periode TW II 2019). Hasilnya menyatakan nilai PDN yang merupakan sampel terdapat diantara 0,27 sampai 2,99 yang rata-ratanya 1,36 dengan standar deviasi 0,76.

d. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Berdasarkan uji deskriptif diketahui nilai minimum FDR 73,39 (periode Triwulan IV 2021 PT BSI) dan nilai maksimum 85,52 (rata-rata FDR PT BNIS, PT BRIS, dan PT BSM periode TW III 2019). Hasilnya menyatakan nilai FDR yang merupakan

sampel terdapat diantara 73,39 sampai 85,52 yang rata-ratanya 77,94 dengan standar deviasi 3,60.

e. *Rasio Net Operating Margin (NOM)*

Berdasarkan uji deskriptif diketahui nilai minimum NOM 0,47 (rata-rata NOM PT BNIS, PT BRIS, dan PT BSM periode TW I 2019) dan nilai maksimum 2,29 (periode Triwulan III 2022 PT BSI). Hasilnya menyatakan nilai NOM yang merupakan sampel terdapat diantara 0,47 sampai 2,29 yang rata-ratanya 1,43 dengan standar deviasi 0,63.

f. *Rasio Return On Assets (ROA)*

Berdasarkan uji deskriptif diketahui nilai minimum ROA 1,14 (rata-rata ROA PT BNIS, PT BRIS, dan PT BSM periode TW I 2019) dan nilai maksimum 2,08 (periode Triwulan III 2022 PT BSI). Hasilnya menyatakan nilai ROA yang merupakan sampel terdapat diantara 1,14 sampai 2,08 yang rata-ratanya 1,57 dengan standar deviasi 0,31.

g. *Rasio Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan uji deskriptif diketahui nilai minimum NI 5,99 (rata-rata NI PT BNIS, PT BRIS, dan PT BSM periode TW III 2019) dan nilai maksimum 6,37 (rata-rata NPF PT BNIS, PT BRIS, dan PT BSM periode TW IV 2019). Hasilnya menyatakan nilai NI yang merupakan sampel terdapat diantara 5,99 sampai 6,37 yang rata-ratanya 6,15 dengan standar deviasi 0,12.

h. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Berdasarkan uji deskriptif diketahui nilai minimum BOPO 74,02 (periode Triwulan III 2022 PT BSI) dan nilai maksimum 88,22 (rata-rata BOPO PT BNIS, PT BRIS, dan PT BSM periode TW I 2019). Hasilnya menyatakan nilai BOPO yang merupakan sampel terdapat diantara 74,02 sampai 88,22 yang rata-ratanya 81,73 dengan standar deviasi 4,90.

i. *Rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)*

Berdasarkan uji deskriptif diketahui nilai minimum KPMM 17,19 (periode Triwulan III 2022 PT BSI) dan nilai maksimum 23,10 (periode Triwulan I 2021 PT BSI). Hasilnya menyatakan nilai KPMM yang merupakan sampel terdapat diantara 17,19 sampai 23,10 yang rata-ratanya 20,13 dengan standar deviasi 1,89.

4.2 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria : *Asymptotic sig* > 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika *Asymptotic sig* < 0,05 maka datanya berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.11. Hasil Uji Normalitas

Rasio	<i>Asymptotic sig</i>	Interpretasi
NPF	0,085	Terdistribusi Normal
KAP	0,050	Terdistribusi Normal
PDN	0,200	Terdistribusi Normal
FDR	0,200	Terdistribusi Normal
NOM	0,122	Terdistribusi Normal
ROA	0,114	Terdistribusi Normal
NI	0,200	Terdistribusi Normal
BOPO	0,200	Terdistribusi Normal
KPMM	0,200	Terdistribusi Normal

Sumber: (Pengolahan data)

Dari pengujian normalitas didapat bilai *Asymptotic sig* yang melebihi 0,05, dengan begitu datanya berdistribusi normal.

4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik parametrik; dengan pertimbangan data terdistribusi normal, data berskala rasio, terdapat 2 kelompok data yang diuji (sebelum dan setelah merger), serta data berasal dari kelompok yang berpasangan. Uji parametrik yang digunakan adalah *paired sample t-test*.

Hasil *paired sample t-test* nya yakni:

Tabel 4.12. Hasil *paired sample t-test*

Rasio	α	Asymp.Sig	Kesimpulan	Interpretasi
NPF	0,05	0,001	H1 Diterima	Terdapat Perbedaan
KAP	0,05	0,001	H2 Diterima	Terdapat Perbedaan
PDN	0,05	0,016	H2 Diterima	Terdapat Perbedaan
FDR	0,05	0,259	H3 Ditolak	Tidak Terdapat Perbedaan
NOM	0,05	0,001	H4 Diterima	Terdapat Perbedaan
ROA	0,05	0,001	H5 Diterima	Terdapat Perbedaan
NI	0,05	0,711	H6 Ditolak	Tidak Terdapat Perbedaan
BOPO	0,05	0,001	H7 Diterima	Terdapat Perbedaan
KPMM	0,05	0,685	H8 Ditolak	Tidak Terdapat Perbedaan

Sumber: (Pengolahan data)

Melalui pengujian *paired sample t-test* yang tingkat signifikansinya 5% menyatakan dari 9 (sembilan) rasio keuangan yang diteliti, 6 (enam) rasio keuangan sesudah merger mengalami perbedaan signifikan dibandingkan sebelum dilakukan merger; yaitu rasio NPF, KAP, PDN, NOM, ROA, dan BOPO; sementara rasio FDR, NI, dan KPMM menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah merger.

Berdasarkan uji beda, kesimpulannya ada perbedaan nilai *Non Performing Financing* sebelum dan sesudah merger. Semakin kecil NPF menunjukkan bank semakin baik dalam mengelola pembiayaan bermasalah. PT Bank Syariah Indonesia pasca merger lebih baik dalam mengelola pembiayaan bermasalahnya dibandingkan sebelum merger.

Berdasarkan uji beda disimpulkan terdapat perbedaan nilai Kualitas Aktiva Produktif sebelum dan sesudah merger. Bank wajib memantau dan mengantisipasi agar kualitas aktiva produktif dalam keadaan lancar untuk menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja bank akan baik. Hasil penelitian (Andriano, 2021) KAP berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uji beda disimpulkan ada perbedaan nilai Posisi Devisa Netto pra dan pasca merger.

Dari uji beda disimpulkan tidak ada perbedaan nilai *Financing to Debt Ratio* pra dan pasca merger. Rasio FDR adalah metrik yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang ada pada saat jatuh tempo. Melalui rasio FDR terlihat kesanggupan bank dalam membayarkan dana nasabahnya kembali dibanding penanaman dana dalam bentuk kredit untuk debiturnya (Setyarini, 2020).

Berdasarkan uji beda disimpulkan adanya perbedaan nilai *Net Operating Margin* pra dan pasca merger

Berdasarkan uji beda disimpulkan adanya perbedaan *ROA* pra dan pasca merger. Setelah merger, perusahaan mengalami peningkatan ukuran sebagai akibat dari kombinasi aset, kewajiban, dan ekuitas (Hamidah & Noviani, 2013). ROA mengacu pada kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan asetnya.

Berdasarkan uji beda disimpulkan tidak adanya perbedaan nilai Nett Imbalan pra dan pasca merger.

Berdasarkan uji beda disimpulkan terdapat perbedaan nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional pra dan pasca merger. BOPO ialah selisih biaya operasional dengan pendapatan operasional dan digunakan sebagai pengukur efisiensi ketika melaksanakan kegiatan operasional (Wibisono & Wahyuni, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan dengan dilakukannya merger ketiga bank syariah milik pemerintah menjadi BSI berdampak pada perubahan BOPO yang

membuat kegiatan operasional menjadi lebih efisien dan dapat meningkatkan laba sehingga semakin kompetitif.

Berdasarkan uji beda disimpulkan tidak terdapat perbedaan nilai Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum sebelum dan sesudah merger. KPMM mengindikasi kapasitas modal bank untuk mendukung aset penghasil risiko. Semakin besar nilai KPMM membuat bank memiliki kesempatan memperoleh laba dengan modal yang besar sehingga manajemen menjadi lebih leluasa dalam melakukan aktivitas investasi.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan *Synergy Theory* yang menyatakan merger dan akuisisi terjadi dan menghasilkan “sinergi”. Penggabungan dua perusahaan atau lebih menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan beroperasi secara mandiri (Dewi & Widjaja, 2021). Menurut Wei dkk. (2021), sinergi umumnya diakui sebagai faktor utama pendorong transaksi merger dan akuisisi. Mayoritas rasio keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang besar, sehingga dinilai bahwa merger dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan mendukung hipotesis yang diajukan sebelumnya.

Hal ini diperkuat dengan nilai GCG pasca merger menjadi PT Bank Syariah Indonesia yang berhasil mencatatkan nilai *self assessment* GCG dengan nilai II (Baik); dimana hasil *self assessment* GCG PT Bank Syariah Mandiri dengan nilai I (Sangat Baik), sementara PT Bank BRI Syariah dan PT BNI Syariah tersendiri dengan nilai II (Baik).

5. KESIMPULAN

Secara umum kinerja keuangan perusahaan setelah merger mengalami peningkatan, mengindikasikan bahwa manfaat dari aktivitas merger telah dapat dirasakan dalam 2 (dua) tahun setelah perusahaan melakukan aktivitas merger.

Penggabungan tiga bank syariah mengakibatkan beberapa hal menguntungkan; diantaranya kekayaan bank peserta merger yang meningkat, meningkatkan penetrasi pasar, menarik mitra usaha potensial, serta biaya pendanaan yang lebih efisien.

Merger PT Bank Syariah Indonesia terkategori sebagai merger horizontal. Penelitian menunjukkan merger horizontal berpeluang besar serta merger dapat menjadi solusi bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, P. F., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 1, No. 1.
- Andriano, D., Zanaria, Y., & Japlani, A. (2021). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Return On Asset Pada Bank BRI Syariah (Persero). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, Vol. 2, No. 1, April 2021.
- Astuti, D. & Drajat, D.Y. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Pada PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. *Jurnal Sain Manajemen*, Vol. 3, No. 1.
- Bajgai, G., & Pradhan, R. (2021). An Assessment of Financial Performance and Service Facility Improvement after Merger and Acquisition of Financial Institutions of Nepal. *International Research Journal of MMC*, Vol. 2, No. 2.
- Cartwright, S. & Schoenberg, R. (2006). Thirty Years of Mergers and Acquisitions. Research: Recent Advances and Future Opportunities. *British Journal of Management*, Vol.17, S1-S5.
- Dewi, S.L. (2020). Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Dan Abnormal Return Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1.
- Dewi, S. L., & Widjaja, I. (2021). Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan dan Abnormal Return pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, Vol.5, No.1.

- Fiqri, A. A. A., Azzahra, M. M., Branitasandini, K. D., & Pimada, L. M. (2021). Peluang dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia pada Masa Pandemi Covid19. *El Dinar*, Vol. 9, No.1.
- Noviani, M. & Hamidah. (2013). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Pada Perusahaan Pengakuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 31-52.
- Hitt, dkk. (2012). *Manajemen Strategis : Daya Saing Dan Globalisasi*. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Komite Nasional Keuangan Syariah. (2019). *Kajian Konversi, Merger, Holding, dan Pembentukan Bank BUMN Syariah*. Jakarta.
- Mahesh, P. (2012). Post Merger and Acquisition Financial Performance Analysis : A Case Study of Select Indian Airlines Companies. *International Journal of Engineering and Management Sciences*, Vol. 3, No. 3, 362–369.
- Marzuki, M.A. (2013). Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi : Studi Pada PT Bank CIMB Niaga. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 1, No. 2, 222–238.
- Morina, T. dan Nasir, M. (2018). Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Perusahaan yang Melakukan Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di BEI 2013-2015). *Journal Economic Resources*, Vol. 1, No. 1.
- Nizar, M.A. & Nasir, M. (2016). Penguatan Perbankan Syari'ah melalui Merger atau Konsolidasi. Akselerasi dan Inklusivitas Sektor Keuangan : Jalan Menuju Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 41/POJK.03/2019 Tentang Penggabungan, Peleburan, Pengambilalihan, Integrasi, Dan Konversi Bank Umum. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12 /POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.03/2021 Tentang Bank Umum. Jakarta.
- Setyarini, Adhista. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018). *Reseach Fair Unisri*, Vol. 4, No. 1.
- Siregar, E.S. & Sissah. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Merger Dalam Pengembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan*, Vol. 5, No. 1.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabet.
- Wei, C., Nneka, U. O., & George, N. (2021). The Impact of Mergers and Acquisitions on the Financial Performance of Ecobank Ghana Limited. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, Vol.7, No.3.
- Widoatmodjo, S. (2012). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Yadav, S., & Jang, J. (2021). Impact of Merger on HDFC Bank Financial Performance: A CAMEL Analysis Approach. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 13, No. 8.

BIODATA PENULIS

Maya Puspita Sari. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Program Studi Akuntansi pada tahun 2013. Saat ini sedang menempuh pendidikan Pascasarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka, Program Studi Magister Manajemen.

Ali Muktiyanto. Prof. Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.Si. menyelesaikan pendidikan Sarjana (S.E.) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tridharma pada tahun 1995, pendidikan magister (M.Si.) di Universitas Padjadjaran pada tahun 2000, dan memperoleh gelar Doktor di Universitas Indonesia pada tahun 2016. Prof. Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.Si. saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Keuangan, Sumber Daya, dan Umum di Universitas Terbuka.

Hety Budiyaniti. Dr. Hety Budiyaniti, S.E., M.Ak. menyelesaikan pendidikan Sarjana (S.E.) di Universitas Indonesia pada tahun 2003, pendidikan magister (M.Ak.) di Universitas Indonesia pada tahun 2006, dan memperoleh gelar Doktor di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017. Dr. Hety Budiyaniti, S.E., M.Ak. saat ini menjabat sebagai Dosen di Universitas Negeri Makasar.